

KATEKESE BAGI KELUARGA YANG MENGALAMI HUBUNGAN JARAK JAUH

Albert I Ketut Deni Wijaya STKIP
STKIP Widya Yuwana

Abstract

Globalization has had an impact on the development of family life. Parents sometimes must leave the family to work. This situation seems to cause problems in children's education and the harmony of family. Faced with this situation, contextual catechesis needs to be pursued that is able to help Christian families, especially in children's education. The catechetical themes that can be given about living a marriage promise, children's education, and building harmony through effective communication. This paper is a study of the results of research on Christian families who experience long-distance relationships. The research was conducted by Nathalia Dwi Oetari (2017), Yosep Subiantoro (2017) and Munika Yudha Dwi Viskana (2018). Based on the results of the research conducted, found various facts related to challenges for families who experience long-distance relationships. This kind of communication in the family is difficult. Communication between family members can only be done through means of communication or social media, and even then if one of them is not working or doing activities.

Keywords: *catechesis, Christian family, long distance relationship*

Latar Belakang

Globalisasi telah membawa dampak bagi perkembangan kehidupan manusia. Globalisasi berarti proses menyatunya negara dan masyarakat dunia karena sekat-sekat teritorial dan geografis antara negara dan masyarakat dunia diabrak-abrik oleh kemajuan teknologi komunikasi, politik perdagangan bebas serta jasa transportasi penerbangan dan pelayaran internasional yang semakin canggih. Globalisasi diartikan pula sebagai intensifikasi dan penyebaran tata nilai serta gaya hidup sosial dan budaya masyarakat maju yang terus menerobos sekat-sekat geografis ruang dan waktu pada berbagai pelosok dunia (Wilhelmus, 2011:2).

Perkembangan globalisasi tersebut rupanya berdampak pula bagi kehidupan keluarga. Suami/isteri seringkali harus tinggal terpisah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Hal ini tentu berakibat pada berkurangnya waktu bersama untuk keluarga akibatnya pertemuan dengan anggota

keluarga hanya dapat dilakukan di akhir pekan atau bahkan dalam periode waktu tertentu. Situasi tersebut tentu memunculkan pergeseran peran masing-masing anggota keluarga. Aktivitas orang

tua yang sibuk untuk urusan ekonomi dan pekerjaan akan meminimalisasi proses sosialisasi dan penanaman nilai-nilai dari orang tua pada anak (Suhardi, 2011:89-91).

Keluarga kristiani perlu diingatkan kembali akan tugas tanggung jawabnya sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama (FC 36) ketika berhadapan dengan situasi tersebut. Keluarga kristiani harus mewartakan Sabda Tuhan dalam hidup berkeluarga dengan tujuan mengembangkan iman anak mereka agar semakin bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan iman anak dapat diwujudkan melalui pembinaan iman dan katekese yang dilaksanakan secara berangsur-angsur untuk selamanya (FC 2). Keluarga juga menjadi tempat pembentukan pribadi seseorang (GS 52). Masing-masing pribadi dapat saling mendukung perkembangan karakter dan memanusiakan manusia di dalam keluarga. Hal ini dilakukan melalui interaksi dan komunikasi yang penuh cinta dan tanggung jawab.

Tulisan ini merupakan kajian dari hasil penelitian tentang keluarga kristiani yang mengalami hubungan jarak jauh. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nathalia Dwi Oetari (2017), Yosep Subiantoro (2017) dan Munika Yudha Dwi Viskana (2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan,

ditemukan berbagai fakta terkait tantangan bagi keluarga yang mengalami hubungan jarak jauh. Komunikasi dalam keluarga semacam ini menjadi sulit. Komunikasi antar anggota keluarga hanya dapat

dilakukan melalui alat komunikasi atau media sosial, itupun bila salah satu dari mereka sedang tidak bekerja atau beraktifitas.

Tantangan Bagi Keluarga Kristiani Yang Mengalami Hubungan Jarak Jauh: Pendidikan Dan Perhatian Kepada Anak

Pendidikan dan perhatian kepada anak kerap kali menjadi tantangan yang sering dialami oleh keluarga kristiani yang mengalami hubungan jarak jauh. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian Nathalia Dwi Oetari (2017: 70-72), Yosep Subiantoro (2017: 96-99.104-105) dan Munika Yudha Dwi Viskana (2018: 80-82.89-93). Keluarga Kristiani yang mengalami hubungan jarak jauh seringkali tidak bisa memberikan pendidikan secara penuh dan langsung pada anaknya. *Familiaris Consortio* art. 36 menyampaikan tentang tugas dan tanggung jawab keluarga:

“Tugas mendidik berakar dalam panggilan utama suami isteri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Orang tua juga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Tugas mendidik ini sangatlah penting, sehingga jika diabaikan, sangat sukar dapat dilengkapi.”

Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Orangtua hendaknya tidak meninggalkan tugas untuk mendidik tersebut, karena jika itu ditinggalkan maka akan sulit untuk melengkapi terutama dalam pendidikan anak. Orangtua adalah pihak yang pertama-tama bertanggungjawab mengenai pendidikan anak. Orangtua berhak menentukan gambaran manusia yang ideal bagi anaknya.

Permasalahan perhatian kepada anak dapat muncul dalam keluarga yang mengalami hubungan jarak jauh. Kurangnya figur ayah atau ibu dan tantangan bagi orangtua yang menjalankan peran ganda menjadi persoalan tersendiri. Dwiyani (2011:8-11) mengatakan bahwa seorang anak dalam kehidupan keluarga sangat memerlukan figur ayah dan ibu yang lengkap. Salah satunya figur seorang ayah dalam keluarga harus dapat tegas, memberi teladan, meluruskan yang salah, memberi

perlindungan, dan memberi peringatan dll. Figur ayah Katolik adalah pribadi yang dapat mendampingi anak yang semakin dewasa, melindungi anak, mampu mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai ajaran Kristiani, dan memberi kekuatan dan kebebasan dalam memilih yang terbaik bagi dirinya. Figur seorang ayah dan ibu memberikan ruang dan kesempatan bagi anak untuk mengalami pertumbuhan kasih sayang melalui relasi anak dengan orang tua. Figur seorang ayah dan ibu bukanlah sosok daging semata melainkan sosok pribadi yang dapat dirasakan dan dialami langsung oleh anak.

Peran ganda adalah dua peran tugas yang harus dikerjakan secara bersamaan dalam waktu yang sama. Menurut Risnawati (2016:3):

“Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini, peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.”

Seorang istri yang ditinggalkan suami bekerja di luar kota membuat dirinya mengurus sendiri segala sesuatu termasuk mendidik, merawat anak dan mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Pasangan yang berada di rumah secara otomatis menjalankan dan mengerjakan dua peran tugas sebagai seorang ayah dan seorang ibu. Seorang ibu yang merasa tertekan dengan dua peran tersebut akan mencari seorang *baby sister* untuk membantu merawat dan mendidik anaknya (Rowatt

1990:49).

Risnawati (2016:3) mengatakan bahwa orang tua mengalami peran ganda, yakni peran domestik dan peran publik. Pertama, peran domestik seorang perempuan dalam keluarga ialah bertugas sebagai istri bagi suaminya dan bertugas sebagai ibu bagi anak-anaknya. Tugas sebagai istri ialah mendampingi suami dalam mengurus

Permasalahan Relasi dan Komunikasi

Permasalahan relasi dan komunikasi dalam keluarga juga dialami oleh keluarga kristiani yang mengalami hubungan jarak jauh. Nathalia Dwi Oetari (2017: 101-104) mengungkapkan bahwa 3 dari 7 responden mengalami hal ini. Hasil penelitian Yosep Subiantoro (2017:) menunjukkan bahwa tantangan ini dialami oleh 6 orang dari 10 responden yang diteliti. Munika Yudha Dwi Viskana (2018: 76-78) menunjukkan ada 3 dari 6 responden yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Bekerja di tempat yang jauh dan jarang berkumpul bersama keluarga tentu akan berdampak dalam keharmonisan keluarga. Sebab waktu untuk bertemu dan berelasi secara intensif dalam keluarga akan berkurang. Komunikasi adalah suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui telepon, *whats-app*,

Katekese Bagi Keluarga Kristiani Yang Mengalami Hubungan Jarak Jauh

Hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat peluang pastoral bagi keluarga dengan problem hubungan jarak jauh. Kebanyakan responden mengungkapkan bahwa mereka tidak mendapat pendampingan khusus terkait situasi yang mereka hadapi (Oetari, 2017: 84; Subianto, 2017: 112; Viskana, 2018: 93). Para responden juga mengharapkan bantuan yang membuat mereka mampu menghidupi panggilan hidup berkeluarga.

Bahaya pendidikan anak tentu akan muncul, sebab bagaimanapun juga anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan perhatian kasih sayang dari kedua orangtuanya. Perhatian tidak selalu dalam bentuk material namun lebih penting

rumah tangga. Sedangkan tugas sebagai ibu ialah merawat dan mendidik anak-anaknya. Kedua, peran publik seorang perempuan ialah seorang wanita karier yang sibuk dengan segala pekerjaan yang ada di luar. Dampaknya bagi keluarga ialah anak kurang kasih sayang seorang ibu karena ibu lebih mementingkan karier.

e-mail, *video call* dan lain-lain. Komunikasi diantara pasangan suami-isteri mempunyai peranan penting dalam membangun keharmonisan hidup berkeluarga dan menjaga kesinambungan dalam berhubungan dengan pasangan.

Paus Fransiskus, dalam dokumen *Amoris Laetitia* art. 231, mengatakan bahwa “kasih suami-istri baru menjadi kuat setelah mereka setia hidup bersama dan berjuang bersama dalam mengatasi berbagai masalah”. Dokumen tersebut mengatakan bahwa cintakasih suami-istri baru menjadi kuat dan kokoh ketika mereka tetap setia hidup bersama dengan pasangannya dan tetap berjuang secara bersama untuk melalui masalah yang selalu dihadapi. Untuk itu, masalah yang selalu hadir dalam keluarga sebaiknya dikomunikasikan secara bersama-sama untuk mencari solusi dan pemecahannya.

adalah pertemuan, sapaan, dan kontak langsung. Permasalahan ini tidaklah mudah. Situasi keluarga dengan keluarga kristiani yang mengalami hubungan jarak jauh juga dapat membahayakan sakramen perkawinan. Hal ini bisa terjadi karena komunikasi yang terbatas. Hal ini berdampak pada relasi dan keharmonisan hidup rumah tangga. Bahaya perselingkuhan juga bisa saja terjadi. Hal ini tentu menciderai janji perkawinan.

Berhadapan dengan realitas tersebut, perlu diupayakan katekese kontekstual yang mampu menjawab kebutuhan keluarga yang mengalami hubungan jarak jauh. Beberapa tema katekese yang dapat diberikan yaitu tentang bagaimana menghidupi janji perkawinan, tanggung jawab pendidikan anak, dan membangun keharmonisan melalui komunikasi yang efektif.

Katekese tentang Menghidupi Janji Perkawinan.

Setiap pasangan yang menikah secara katolik mengucapkan janji perkawinan yang telah ditetapkan oleh Gereja, disaksikan oleh imam, saksi, dan umat yang hadir. Janji perkawinan tersebut menjadi dasar tidak adanya perceraian dalam perkawinan katolik. Perkawinan katolik yang bersifat *monogam* dan *indisolubilis* harus terus dihidupi dan dipupuk dengan iman secara terus menerus. Tugas selanjutnya yang harus dilakukan adalah menghidupi janji perkawinan tersebut dalam hidup rumah tangga.

Menghidupi janji perkawinan tentu bukan perkara mudah. Ada berbagai tantangan yang pasti akan datang. Berhadapan dengan situasi tersebut keluarga harus memperhatikan empat hal berikut, yaitu: komitmen, keintiman, kekuasaan dan pengampunan. Komitmen yang lemah membuat pernikahan rentan akan ketidakpercayaan, pengkhianatan, serta ketidakadilan. Keintiman yang tidak terpenuhi membuat pernikahan rentan dengan kehilangan minat dan dingin terhadap pasangan. Masalah muncul manakala terlalu peka terhadap masalah kekuasaan. Relasi yang dicirikan oleh ketidakmampuan untuk mengampuni membangun rasa ketidakpercayaan dan keinginan untuk membalas. Ketidakmampuan mengampuni dengan tuntas akan membawa kepada kepahitan hati (Worthington, 1989).

Katekese tentang Tanggungjawab Pendidikan Anak

Kehadiran anak dalam keluarga akan membawa kebahagiaan tersendiri bagi suami istri. Tanggungjawab suami istri terhadap anak tidak berhenti pada kelahiran dan pemeliharannya, tetapi lebih memperhatikan pendidikan anak-anak, baik dalam budi pekerti, maupun ilmu pengetahuan dan iman. Perhatian kepada anak dalam pendidikan akan dapat membentuk generasi penerus bagi bangsa dan agama.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak sebelum mereka mengenal dunia. Anak pertama kali mengalami cinta, menemukan rasa aman dan penerimaan diri dalam keluarga. Anak akan

belajar untuk menerima diri sehingga menumbuhkan sikap menerima diri sendiri. Anak-anak juga mulai mencintai diri sendiri, yang menjadi syarat untuk mencintai orang lain.

Familiaris Consortio art 36, menjelaskan tentang peran keluarga sebagai tempat pendidik yang pertama dan utama. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama. Pendidikan formal di luar rumah tidaklah menggantikan, melainkan melengkapi pendidikan yang informal di rumah. Orang tua merupakan pendidik utama yang tidak tergantikan oleh para pendidik formal di luar rumah.

Katekese tentang Komunikasi yang Efektif

Komunikasi merupakan kunci yang utama dalam membangun keluarga yang harmonis. Masalah yang mereka hadapi dapat ditemukan solusinya lewat komunikasi yang baik. Suami istri harus memberikan perhatian terhadap lawan bicaranya dengan memandang wajahnya, supaya keduanya merasa dihargai, diperhatikan dan merasa kehadirannya tidak diabaikan.

Penutup

Keluarga kristiani yang mengalami hubungan jarak jauh perlu mendapat bantuan. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan adalah dengan katekese. Katekese yang diberikan hendaknya yang sesuai dengan kebutuhan keluarga tersebut. Hal ini diberikan untuk membantu agar orang tua dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dan tetap setia dalam menjalani janji perkawinan.

Daftar Pustaka

- Dwiyani, V. (2011). *Ayah, Dengarkan Aku!*. Yogyakarta: Kanisius.
- Oetari, Nathalia Dwi. (2017). *Studi Mengenai Dinamika Hidup Keluarga Muda Kristiani yang Memiliki Tantangan Jarak dan Waktu serta Peluangnya bagi Pastoral Keluarga*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Paulus, Yohanes II. (1993). *Familiaris Consortio*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paulus, Yohanes II. (2017). *Amoris*

- Laetitia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Risnawati. (2016). *Peran Ganda Istri yang Bekerja dalam Membantu Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit pada PT. Bumi Mas Agro di Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur*.
- Rowatt, G. Wade, Jr & Mary Jo Rowatt. (1990). *Bila Suami Istri Bekerja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subiantoro, Yosep. (2017). *Peluang Pastoral bagi Keluarga Madya Kristiani yang Memiliki tantangan Jarak dan Waktu*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Suhardi, Aloysius. (2011). *Pastoral Keluarga: Merevitalisasi Peranan Keluarga Kecil dalam Kehidupan Gereja dalam Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Madiun: Wina Press.
- Viskana, Munika Yudha Dwi. (2018). *Peluang Pastoral bagi Keluarga Kristiani yang Anggotanya Bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI)*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Wilhelmus, Ola Rongan. (2011). "Keluarga Kristiani Merespon Globalisasi" dalam *Keluarga Kristiani dalam Badai Globalisasi*. Madiun: Wina Press.
- Worthington, Everett L. *Marriage Counseling: A Christian Approach to Counseling Couples*. US: Intervarsity Press. 1989.